

Representasi Stereotip *Tiger Mom* dalam Film “*Everything Everywhere All at Once*” (Analisis Semiotika John Fiske)

Mutiara Nabila Jasin¹, Noval Sufriyanto Talani², Feni Mariana³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

This study discussed the stereotypical representation of the tiger mom in the film *Everything Everywhere All at Once* by identifying the visual and narrative signs that appeared in the film. This study used a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method. This research aimed to discover how the Tiger Mom stereotype was constructed and communicated, as well as how ideology and culture shaped it. Based on the analysis, the stereotype of the tiger mom was conveyed through visuals and narratives that were cinematically structured. The character of Evelyn was portrayed as a tough, perfectionist, and demanding Asian-American mother. On a reality level, Evelyn was shown with a simple appearance, firm gesture, and an authoritarian communication style. At the level of representation, the use of cinematic techniques, such as close ups, low angles, and dramatic lighting, strengthened its dominance in the family. At the ideology level, there was a feminism. In addition, confucian values, such as family hierarchy and respect for parents became the basis of Evelyn's upbringing. As an Asian immigrant woman in America, Evelyn encountered a clash between traditional values and western individualistic cultures.

Keywords: *Everything Everywhere All at Once*, Tiger Mom, Semiotics, John Fiske

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi stereotip *Tiger Mom* dalam film *Everything Everywhere All at Once* dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip *Tiger Mom* dikonstruksi dan dikomunikasikan, serta bagaimana ideologi dan budaya berperan dalam pembentukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip *Tiger Mom* disampaikan melalui visual dan narasi yang terstruktur secara sinematik. Karakter Evelyn digambarkan sebagai ibu Asia-Amerika yang keras, perfeksionis, dan penuh tuntutan terhadap anak. Pada level realitas, Evelyn ditampilkan dengan penampilan sederhana, gestur tegas, dan gaya komunikasi otoriter. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematik seperti *close-up*, *low angle*, dan pencahayaan dramatis memperkuat dominasinya dalam keluarga. Pada level ideologi, terdapat nilai-nilai feminisme. Selain itu, nilai-nilai Konfusianisme seperti hierarki keluarga dan penghormatan kepada orang tua menjadi dasar pola asuh Evelyn. Sebagai perempuan imigran Asia di Amerika, Evelyn menghadapi benturan antara nilai tradisional dan budaya individualistik Barat.

Kata Kunci : Film *Everything Everywhere All at Once*, *Tiger Mom*, Semiotika, John Fiske

To cite this article (APA Style):

Jasin, Mutiara.n, Talani, Noval.S & Mariana, Feni. (2025). Representasi Stereotip *Tiger Mom* dalam Film “Everything Everywhere All at Once” (Analisis Semiotika John Fiske). *Jambura Ilmu Komunikasi*. X(X),

Korespondensi : Mutiara Nabila Jasin, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jendral Sudirman No.6 Dulalowo Timur, Kec. Kota Tengah. Kota Gorontalo, Gorontalo. 96128. E-mail: mutiara1_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id

Pendahuluan

Representasi budaya dalam media massa memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi sosial dan pemahaman tentang identitas kelompok. Khususnya film yang memiliki kapasitas untuk membentuk persepsi publik dan mempengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai budaya melalui narasi dan visualisasi. Film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui sebuah cerita (Wibowo, 2006, dalam Yustiana & Junaedi, 2019). Salah satu stereotip budaya yang sering ditampilkan dalam film adalah “*Tiger Mom*”. Sebuah representasi ibu Asia yang digambarkan sebagai ibu yang sangat tegas, disiplin dan menuntut tinggi terhadap anaknya.

Stereotip *Tiger Mom* pertama kali dipopulerkan oleh Amy Chua pada bukunya “*Battle Hymn of the Tiger Mother*” yang diterbitkan pada tahun 2011. Dalam buku tersebut, Chua menceritakan pengalamannya membesarkan dua putrinya dengan gaya pengasuhan yang ketat dan sangat mengontrol, ia mengklaim bahwa pola asuh *Tiger Mom* merupakan cara orang Cina membantu anaknya untuk menuju kesuksesan (Chua, 2011). Sejak saat itu, stereotip *Tiger Mom* sering dikaitkan dengan orang tua Asia karena dianggap sering menerapkan metode pengasuhan dengan standar yang tinggi.

Representasi *Tiger Mom* dalam media sering kali menggeneralisasikan karakteristik ibu-ibu Asia, menyederhanakan kompleksitas pengalaman mereka, dan memberikan pandangan stereotipikal yang mungkin tidak akurat. Representasi stereotipikal sering kali memperkuat pandangan negatif dan mengabaikan keragaman yang ada dalam budaya Asia. Dari hasil penelusuran peneliti, karakteristik *Tiger Mom* sering muncul dalam representasi ibu Asia dalam film. Misalnya, dalam film animasi 3D “*Turning Red*” (2022), karakter Ming Lee digambarkan sebagai ibu yang menuntut anaknya Meilin untuk bisa menjadi yang terbaik di segala bidang. Penggambaran serupa juga muncul dalam film “*Youth*” (2021), dengan karakter You Duo sebagai ibu yang ingin anaknya hanya fokus belajar untuk masa depan dan meminta untuk mengesampingkan hal lain selain belajar.

Fenomena ini juga dapat dilihat dalam Film “*Everything Everywhere All at Once*” film yang ditulis dan disutradarai oleh Daniel Kwan dan Daniel Scheinert, yang dirilis pada tahun 2022. Film ini banyak mendapatkan perhatian luas karena menggambarkan kehidupan keluarga imigran Tionghoa-Amerika yang berhasil dikemas dengan menggabungkan berbagai genre,

termasuk drama, fiksi ilmiah, aksi, komedi serta mengeksplorasi konsep multiverse dengan cara yang unik dan menarik.

Evelyn Wang (diperankan oleh Michelle Yeoh) sebagai tokoh utama seorang ibu imigran Tionghoa-Amerika yang tengah dihadapi berbagai masalah kehidupan dan masalah keluarga, seketika terlibat dalam perjalanan multiverse untuk menyelamatkan alam semesta dari ancaman. Dengan latar belakang budaya dan karakter Evelyn yang digambarkan sebagai ibu perfeksionis, penuh kontrol dan otoriter dalam keluarga, penggambaran ini mengindikasikan adanya stereotip *Tiger Mom* yang ditampilkan tokoh Evelyn dalam film *Everything Everywhere All at Once*.

Representasi media yang berulang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang norma-norma sosial dan peran gender (Anwar, 2013). Namun, representasi stereotip *Tiger mom* tidak selalu diterima dengan baik. Beberapa penelitian terdahulu memberikan pandangan lain tentang metode pengasuhan ini. Penelitian oleh Lee dan Zhou (2015) menunjukkan bahwa tidak semua ibu Asia menerapkan metode pengasuhan yang keras, pendekatan ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan sosial ekonomi (Lee & Zhou, 2015).

Oleh karena itu, salah satu faktor yang membuat film “*Everything Everywhere All at Once*” menarik untuk diteliti karena menawarkan wawasan dan perspektif baru dalam stereotip *Tiger Mom*. Meskipun Evelyn Wang sering menunjukkan ciri-ciri “*Tiger Mom*”, ia juga menggambarkan karakter yang mendalam dan kompleksitas sosial yang tidak biasa. Film ini mengeksplorasi perjuangan emosional dan psikologis yang dihadapi Evelyn sebagai ibu imigran. Penggambaran ini memperkenalkan dimensi baru pada representasi ibu Asia dan memberikan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana stereotip dapat digambarkan dalam media kontemporer. Karakter seperti ini sering kali menggambarkan perjuangan internal yang dihadapi oleh ibu imigran dalam upaya menyeimbangkan tradisi budaya dengan realitas baru di negara asing (Park & Kim, 2022).

Stereotip sendiri berarti proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut (Puspitasari, 2013). *Tiger Mom* selalu dilekatkan dengan budaya Asia yang metode pengasuhan yang ketat dan otoriter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah representasi stereotip *Tiger Mom* yang diperankan oleh Michelle Yeoh dalam film *Everything Everywhere All at Once*.

Untuk memahami representasi ini secara lebih mendalam, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Teori yang dikembangkan oleh Fiske ini menjadi alat yang penting dalam analisis representasi media, melalui bukunya yang berjudul “*Television Culture*” Fiske mengkaji secara kritis tentang tayangan-tayangan televisi yang berkaitan dengan isu-isu ekonomi dan budaya. Dalam teorinya, Fiske membagi tiga level dalam dunia televisi yang telah diencode oleh kode-kode sosial, yaitu level Realita (*Reality*), level representasi (*Representation*), dan Level ideologi (*ideology*). Metode ini dapat menganalisis visual dan naratif yang lebih mendalam di film *Everything Everywhere All at Once* dengan mengkaji karakter Evelyn Wang menggunakan kode kode televisi, untuk mengungkap lapisan makna dan ideologi yang melekat pada penggambaran *Tiger Mom* dan implikasinya terhadap realitas sosial ibu-ibu di Asia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana stereotip *Tiger Mom* dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif ? serta Bagaimana peran ideologi dan budaya dalam masyarakat membentuk stereotip *tiger mom* dalam film *Everything Everywhere All at Once*?. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan memahami bagaimana stereotip *tiger mom* disampaikan melalui tanda-tanda visual dan naratif serta Menjelaskan pengaruh ideologi terhadap konstruksi dan representasi *tiger mom* dalam film *Everything Everywhere All at Once*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penulis akan mengamati, mencatat, dan menganalisis unsur-unsur yang muncul dalam narasi, visual, dan simbol-simbol yang digunakan dalam film. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika John Fiske. Pada penelitian ini, film *Everything Everywhere All at Once* digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data atau potongan-potongan *scene* yang menampilkan sebuah perilaku gaya pengasuhan *tiger mom*. Sementara itu, objek atau fokus penelitiannya berupa representasi *tiger mom* yang digambarkan karakter Evelyn.

HASIL

a. Scene 1-2-3 (sequence)

Pada scene 1-2-3 (*Sequence*) ditemukan data berupa tanda visual dan audiovisual yang yang selanjutnya elemen tanda tersebut dideskripsikan melalui tiga level dimensi, yaitu Level Realitas, Representasi dan Ideologi.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 1. Scene Sequence 1,2 dan 3

Pada level realitas, *scene* ini menampilkan aktivitas Evelyn dan Joy berlatar belakang di tempat laundry. Evelyn dan Joy sedang berkomunikasi, sementara Evelyn terus berjalan sambil melakukan berbagai aktivitas untuk mengatur penantu. Pada level representasi, Evelyn terus-menerus digambarkan dalam aktivitas multitasking, seperti mengelola permintaan pelanggan di tempat laundry, menangani masalah keluarga, dan merespon permintaan Joy.

Pada level Ideologi ditemukan adanya ideologi patriarki, pada *scene* ini Evelyn mengambil alih seluruh kendali percakapan dan ruang, menegur Joy dengan kalimat seperti “Tak ada waktu menunggu hari ini” dan “Kau hanya datang kalau butuh sesuatu.” Nada dan isi dialog ini mencerminkan model otoriter parenting yang berakar pada nilai patriarki, di mana perempuan meski bertindak sebagai ibu justru menjadi penyalur norma patriaki untuk menegakkan disiplin dalam keluarga (Chandra & Sairah, 2022). Dalam struktur patriarki, ibu diposisikan sebagai agen moral yang menegakkan aturan keluarga, sehingga ia mengambil alih peran “kepala keluarga” secara praktis meski secara formal suami tetap figur otoriter tertinggi (Kartini, 2019).

Pada *scene* 1-2-3 (*Sequence*), Evelyn ditampilkan sebagai sosok ibu yang tengah menjalankan tugas multitasking mengelola tempat laundry sambil menangani masalah keluarga dan berdialog dengan putrinya, Joy. Aktivitas multitasking ini menggambarkan

bahwa peran seorang ibu tidak hanya terbatas pada pengasuhan anak, namun juga berperan ganda sebagai pengatur ekonomi keluarga. Representasi ini sejalan dengan konsep *tiger mom* yang menekankan multitasking sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab seorang ibu (Chua, 2011).

Dialog Evelyn (Gambar 1.1) “Tunggu? Tak ada waktu untuk menunggu hari ini”, tidak hanya sebagai ungkapan kesibukan, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang lebih mengutamakan efisiensi dibandingkan dengan hubungan emosional ibu dan anak. Menurut Lee dan Zhou (2015), orang tua dengan pendekatan ini sering kali menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur dan penuh disiplin, sehingga dapat membantu anak-anak mengembangkan ketekunan, ketahanan mental, serta keterampilan manajemen waktu yang kuat

Dalam penelitian Ang dan Goh (2006) menunjukkan bahwa dalam budaya Asia, pengasuhan yang otoriter namun penuh keterlibatan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi dan motivasi intrinsik yang kuat untuk meraih kesuksesan. Evelyn, meskipun tampak keras, sebenarnya berupaya menciptakan lingkungan yang mempersiapkan Joy untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pengasuhan seperti ini juga sering kali diasosiasikan dengan keberhasilan akademik dan profesional yang tinggi di kalangan anak-anak dari keluarga imigran Asia (Lee & Zhou, 2015).

b. Scene 4

Pada scene 4 ditemukan data berupa tanda visual dan audiovisual yang selanjutnya elemen tanda tersebut dideskripsikan melalui tiga level dimensi, yaitu Level Realitas, Representasi dan Ideologi.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 2. Scene Sequence 4

Pada level realitas, scene ini belakang di halaman parkir *laundry*, terlihat Evelyn yang sedang berbicara kepada pelanggannya, tiba-tiba melihat Joy yang sedang berjalan ke arah

mobil dengan tergesa-gesa. Sementara pada level realitas, terlihat Pada *scene* ini, Evelyn mencoba untuk menahan Joy di parkirannya untuk berkomunikasi.

Pada level ideologi ditemukan adanya ideologi patriarki, Pada *scene* ini, terlihat cara Evelyn mengambil alih percakapan dengan pola komunikasi satu arah dan menunjukkan kekhawatiran terhadap penampilan Joy. Saat Evelyn berkata, “Kau jadi gendut,” ia sedang memperlihatkan ***internalisasi ideologi patriarki***, di mana tubuh perempuan dikontrol dan dikomentari berdasarkan standar kecantikan yang mengharuskan perempuan tampil “ideal” sesuai ekspektasi.

Pada *scene* 4, dengan berlatar di halaman parkirannya, Evelyn memberikan komentar terhadap berat badan Joy, yang menunjukkan bentuk kontrol khas *Tiger Mom*. Menurut Chua (2011), bentuk kasih sayang dalam pola asuh ini sering kali diwujudkan melalui kritik yang dianggap sebagai motivasi untuk meningkatkan diri. Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak (Windianto, et al. 2022).

Dalam konsep *Tiger Mom* yang dikembangkan oleh Chua (2011), kritik semacam ini bukanlah bentuk penghinaan, melainkan strategi untuk memotivasi anak agar selalu berkembang dan memperbaiki diri. Kritik yang keras dianggap sebagai cara untuk mendorong anak mencapai kesempurnaan. Namun, kritik dalam konteks ini juga dapat dilihat dari perspektif positif. Menurut penelitian oleh Huang dan Gove (2017), ***Tiger Parenting*** bertujuan untuk membangun ketahanan mental anak agar mampu menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Orang tua yang menerapkan gaya ini percaya bahwa memberikan umpan balik yang jujur, meskipun tampak keras, akan membantu anak lebih siap menghadapi dunia yang penuh persaingan. Dalam kasus Evelyn, komentarnya tentang berat badan Joy dapat dimaknai sebagai upaya untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan disiplin diri yang tinggi.

c. *Scene* 5

Pada *scene* 5 ditemukan data berupa tanda visual dan audiovisual yang selanjutnya elemen tanda tersebut dideskripsikan melalui tiga level dimensi, yaitu Level Realitas, Representasi dan Ideologi.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 3. *Scene Sequence 5*

Pada level realitas, *scene* ini berlatar belakang di semesta kosong dan terdapat dua batu yang berada di ujung tebing. Sementara pada level representasi yaitu Evelyn dan Joy berada di semesta kosong dan bertransformasi menjadi batu. Pada level ideologi ditemukan adanya ideologi Nihilisme eksistensial - transformasi Evelyn dan Joy menjadi batu melambangkan perasaan kehilangan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. Joy, yang telah mengalami berbagai versi kehidupannya di multiverse, merasa bahwa tidak ada satu pun pilihan yang benar-benar berarti, sehingga ia terjebak dalam pandangan nihilistik bahwa segala sesuatu tidak memiliki arti. Adegan ini mencerminkan kondisi di mana individu merasa terisolasi dan tidak mampu menemukan makna dalam eksistensinya, yang merupakan inti dari nihilisme eksistensial.

Dalam *scene 5*, Evelyn dan Joy ditampilkan sebagai batu di semesta yang kosong dan hening, terjadi refleksi mendalam terhadap pola asuh yang selama ini diterapkan. Melalui dialog teks yang ditampilkan, “Joy. Maaf ibu merusak segalanya”, “Ibu merasa begitu bodoh”, Evelyn mulai menyadari keterbatasannya dan mengakui bahwa sikapnya terhadap Joy tidak selalu tepat. Evelyn, yang sebelumnya sangat menekankan kontrol terhadap Joy, mengalami momen refleksi mendalam di mana ia menyadari bahwa pendekatan keras yang ia terapkan tidak selalu menghasilkan hasil yang diinginkan.

Selain itu, monolog Joy dalam adegan ini memiliki makna yang dalam. “aku sudah sangat lama terjebak seperti ini, mengalami segalanya, kuharap kau melihat sesuatu yang aku tak lihat, bahwa kau akan meyakinkanku kalau ada cara lain.”, monolog ini memperjelas bahwa Joy merasa terjebak dalam ekspektasi ibunya dan mencoba untuk

terbuka kepada Evelyn. Penelitian oleh Kim (2013) juga mendukung gagasan bahwa pola asuh yang terlalu ketat dapat menyebabkan keterasingan emosional antara orang tua dan anak. Pada titik ini, Evelyn mulai menyadari bahwa pola asuhnya yang ketat telah menciptakan jarak emosional antara dirinya dan Joy, dan bahwa pengasuhan yang sukses tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh hubungan yang penuh kasih dan pengertian.

Adegan ini secara simbolis mewakili keterasingan emosional yang sering dialami dalam keluarga Asia-Amerika, akibat jarak generasi dan nilai yang berbeda antara orang tua imigran dan anak-anak yang tumbuh dalam budaya Barat. Evelyn dan Joy sebagai batu mencerminkan kebekuan relasi yang dibentuk oleh ekspektasi budaya dan kurangnya komunikasi emosional. Ini menunjukkan bagaimana tekanan budaya Asia untuk mempertahankan kehormatan keluarga sering kali mengorbankan kedekatan emosional (Chua, 2011)

d. Scene 6-7 (sequence)

Pada *scene* 6-7 (sequence) ditemukan data berupa tanda visual dan audiovisual yang yang selanjutnya elemen tanda tersebut dideskripsikan melalui tiga level dimensi, yaitu Level Realitas, Representasi dan Ideologi.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 4. *Scene Sequence* 6 dan 7

Pada level realitas, *scene* ini berlatar belakang di lingkungan (semesta) yang berbeda-beda, terlihat interaksi antara Evelyn dan Gong-Gong di setiap lingkungan yang berbeda. Sementara pada level representasi, Gong-Gong berusaha menghentikan Evelyn yang ingin mengejar Joy, dan meyakinkan untuk membiarkan Joy pergi. Namun Evelyn menolak

tekanan dari Gong-gong, dan lebih memilih untuk menahan joy dengan menerima Joy apa adanya.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukkan adanya ideologi feminisme dimana memperlihatkan penolakan terhadap warisan pengasuhan patriarki yang dibawa oleh Gong-Gong, sebagai orang tua laki-laki dalam keluarga. Tindakan Evelyn yang memilih sendiri caranya menjadi ibu adalah praktik Feminisme untuk menyuarakan pengalaman perempuan yang dibungkam oleh sistem nilai patriarki, terutama dalam ruang domestik yaitu gaya pengasuhan anak.

Pada *scene* 6-7 (*Sequence*) ini Evelyn menunjukkan adanya perubahan besar dalam dirinya, Evelyn menerima Joy dengan apa adanya dan mulai mempertanyakan gaya pengasuhan yang selama ini diterapkannya. Momen ini diperkuat dengan intervensi dari Gong-gong yang terlihat pada gambar awal, “Evelyn, biarkan dia pergi”, Kalimat ini mencerminkan pola pengasuhan yang lebih tradisional dan patriarkal, di mana ayah Evelyn sendiri pernah menerapkan pengendalian yang ketat terhadapnya, yang didukung oleh *scene flashback* ketika Evelyn terlihat lebih muda. Evelyn kemudian menjawab dengan penuh emosi, “*Aku tak bisa, Ayah. Aku tak mau lagi melakukan seperti yang kau lakukan padaku ke putriku.*” Dialog ini menandakan bahwa Evelyn menyadari siklus pengasuhan keras yang diwariskan dalam keluarganya dan berusaha untuk mengakhirinya. Berdasarkan penelitian Lee & Zhou (2015), banyak keluarga imigran Asia di Amerika mengalami konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, khususnya dalam hal pengasuhan.

Perlawanan Evelyn terhadap siklus otoriter juga mencerminkan evolusi dari nilai-nilai tradisional menuju pengasuhan yang lebih adaptif. Menurut penelitian (Indrawati & Muthmainah, 2022), banyak orang tua ***Tiger Mom*** akhirnya mengalami perubahan paradigma ketika menyadari bahwa kasih sayang dan fleksibilitas juga berperan dalam kesuksesan anak. Evelyn dalam adegan ini tidak hanya mempertanyakan metode yang ia gunakan, tetapi juga berusaha mengakhiri pola asuh otoriter yang ia warisi dari orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan s dapat membentuk karakter disiplin dan daya juang yang tinggi, tetap diperlukan keseimbangan dengan aspek emosional agar hubungan orang tua dan anak lebih harmonis.

a. Scene 8

Pada *scene* 6-7 (sequence) ditemukan data berupa tanda visual dan audiovisual yang selanjutnya elemen tanda tersebut dideskripsikan melalui tiga level dimensi, yaitu Level Realitas, Representasi dan Ideologi.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 5. *Scene Sequence 8*

Pada level realitas, *scene* ini berlatar belakang di halaman parkir *laundry*, terlihat Evelyn yang sebelumnya telah berbalik badan meninggalkan Joy, mengejar kembali joy yang telah masuk kedalam mobil. Sementara pada level representasi, Evelyn yang sebelumnya telah mengizinkan Joy untuk pergi, namun Evelyn berubah pikiran dan kembali mengejar dan menahan Joy.

Pada level ideologi, *scene* ini menunjukka adanya ideogi feminisme. Evelyn yang sebelumnya bersikap otoriter mencerminkan nilai patriarki, berubah arah secara emosional dan fisik. Evelyn mengejar Joy yang telah masuk ke mobil dan memulai percakapan penuh empati, "Ibu selalu ingin berada di sini bersamamu." Kalimat ini menandai transformasi emosional yang mendalam, beralih dari sikap keras dan kontrol menjadi empati dan penerimaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai feminisme yang menekankan pentingnya empati, hubungan yang setara, dan pengakuan terhadap pengalaman serta identitas individu.

Scene ini menunjukkan karakteristik tradisional *tiger mom* dengan cara yang positif. Kritik keras Evelyn terhadap Joy dan tekadnya untuk selalu berada di sisi putrinya menunjukkan ketegasan dan kontrolnya. Percakapan "Tunggu! Berat badanmu bertambah. Menurut Amy Chua (2011), stereotip ibu harimau didasarkan pada gagasan bahwa kasih sayang ditunjukkan melalui aturan dan hukuman yang ketat, yang diperkuat dengan frasa seperti "Kamu tidak pernah menelepon ibu."

Pada *scene* terakhir memperlihatkan Evelyn yang mengejar Joy dan mengungkapkan kasih sayangnya secara eksplisit. Meskipun Evelyn masih dalam gaya komunikatif yang khas sebagai *tiger mom* dengan adanya kritikan di awal dialog, namun momen ini menjadi puncak dari transformasi karakter Evelyn sebagai seorang ibu. Dalam monolognya Evelyn berkata kepada Joy, “Mungkin seperti katamu. Mungkin ada sesuatu di luar sana, penemuan baru, yang membuat kita merasa, jadi potongan kecil lebih brengsek. Sesuatu yang menjelaskan mengapa, kau terus mencari ibu, melewati semua keributan itu. Dan mengapa, tak peduli apa pun ibu masih ingin tetap di sini bersamamu. Ibu selalu, selalu..., ingin di sini bersamamu.”. Dialog ini menggambarkan kesadaran penuh Evelyn bahwa, di tengah semua konflik dan perbedaan, ikatan emosional antara ibu dan anak tetap menjadi hal yang paling penting.

Scene ini menandai puncak dari perubahan karakter Evelyn, yang akhirnya memahami bahwa kasih sayang tidak selalu harus ditunjukkan melalui kritik dan ekspektasi tinggi, tetapi juga melalui penerimaan dan komunikasi yang tulus. Kehadiran Evelyn dalam bentuk penerimaan dan empati terhadap Joy mencerminkan transformasi nilai dalam keluarga Asia-Amerika modern. Ia meninggalkan pendekatan kontrol yang diwarisi dari budaya asalnya dan mengadopsi nilai-nilai keterbukaan, penerimaan identitas, dan afirmasi emosional. Transformasi ini tidak hanya menggambarkan perjalanan individu seorang ibu, tetapi juga menjadi simbol bagi perubahan dalam pola pengasuhan yang lebih adaptif.

PEMBAHASAN

Film *Everything Everywhere All at Once* merepresentasikan stereotip *tiger mom* melalui konstruksi karakter Evelyn Quan Wang sebagai seorang ibu Asia-Amerika yang keras, perfeksionis, dan sangat mengontrol hidup anaknya. Stereotip ini dibentuk melalui sistem tanda-tanda visual dan verbal, serta dikontekstualisasikan dalam relasi keluarga, budaya, dan konflik antar generasi. Menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Pada level realitas, tanda-tanda dimunculkan melalui penampilan fisik, lingkungan, dan gesture. Evelyn digambarkan mengenakan pakaian kerja sederhana, tanpa dandanan berlebihan, dan selalu sibuk di ruang laundry. Gesture yang dominan adalah postur tubuh yang tegas, tatapan tajam, serta intonasi suara tinggi dalam berbicara kepada Joy. Dalam konteks ini,

Evelyn tampil sebagai figur otoriter yang menuntut efisiensi dan kedisiplinan, selaras dengan karakteristik dasar *tiger mom* seperti yang dijelaskan oleh Chua (2011) dan diperkuat dari hasil penelitian oleh Kim (2013).

Pada level representasi, Evelyn dikonstruksikan sebagai representasi dari figur ibu Asia yang otoriter melalui visual dan naratif yang jelas. Secara naratif, hubungan antara Evelyn dan Joy dibangun dengan pola konflik antar-generasi, di mana Evelyn mewakili nilai-nilai tradisional dan Joy merepresentasikan nilai-nilai kontemporer yang menekankan kebebasan dan ekspresi diri. Struktur narasi film yang menyertakan *multiverse* memperkaya representasi Evelyn, yang dalam setiap semesta tetap menunjukkan kecenderungan untuk mengontrol, bahkan ketika konteks dunia berubah.

Dalam level Realitas, teknik kamera yang digunakan juga secara visual memperkuat stereotip *tiger mom*. Film ini banyak menggunakan teknik close up, Medium shot untuk menampilkan detail ekspresi wajah Evelyn yang menegaskan ketegasan dan dominasi selama dialog. Penggunaan teknik kamera *full shot* juga sering digunakan untuk menampilkan keseluruhan ruang, seperti setting ruang laundry, halaman parkir, serta berbagai semesta lainnya. Teknik flashback yang digunakan untuk menampilkan masa lalu Evelyn menambah dimensi naratif, menunjukkan bahwa pengalaman pribadi yang pahit turut membentuk cara ia mengekspresikan kasih sayangnya melalui kritik dan tuntutan.

Pada level ideologi, secara keseluruhan, 8 *scene* yang terpilih memperlihatkan pergeseran ideologi dari struktur patriarki dan pengasuhan otoriter menuju nilai-nilai feminisme empatik dan relasional. Representasi Evelyn sebagai *Tiger Mom* mengalami transformasi ideologis, di mana kontrol dan tuntutan bergeser menjadi empati dan penerimaan. Film ini tidak hanya menantang stereotipe ibu Asia yang keras, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan yang reflektif kepada anak.

Karakter Evelyn Wang dalam film *Everything Everywhere All At Once* merupakan gambaran kompleks perempuan yang hidup dalam tekanan berbagai nilai patriarkal, baik dari budaya Tionghoa, sistem keluarga imigran, hingga struktur sosial Amerika yang tetap memelihara ekspektasi gender. Evelyn memikul tanggung jawab ekonomi, sosial, dan moral dalam keluarganya, yang menempatkannya dalam posisi beban ganda (*double burden*).

Namun, film ini juga memberi ruang untuk transformasi melalui kesadaran feminisme. Evelyn secara bertahap menyadari bahwa cinta tidak harus ditunjukkan melalui dominasi dan tuntutan. Dalam *scene* 6-7-8 Evelyn menolak ajaran ayahnya dan memilih untuk memeluk Joy

secara emosional dan simbolik. Ini adalah bentuk resistensi terhadap ideologi patriarki yang telah lama ia jalankan. Transformasi ini menunjukkan bahwa karakter Evelyn tidak statis, ia menjadi simbol bagaimana perempuan bisa memutus siklus patriarki dan trauma transgenerasional, serta membentuk hubungan baru berdasarkan penerimaan dan komunikasi setara.

Dalam penelitian Rizkia (2023) tentang Representasi Diskriminasi Rasial Terhadap Karakter Utama dalam Film *Everything Everywhere All at Once* menguatkan bahwa karakter Evelyn tidak hanya mengalami konflik keluarga, tetapi juga tekanan sosial sebagai perempuan Asia imigran di Amerika. Rizki menekankan bahwa struktur sosial Amerika masih mereproduksi diskriminasi berbasis ras yang memengaruhi cara karakter Evelyn membentuk identitas dan nilai-nilai pengasuhan. Hal ini menjelaskan mengapa Evelyn sangat keras terhadap anaknya sebagai cara Evelyn mempertahankan budaya leluhur sebagai strategi bertahan terhadap dominasi nilai-nilai Barat. Ketakutan akan kehilangan kendali atas anak dan reputasi keluarga menjadi faktor psikososial yang memperkuat identitas Evelyn sebagai *tiger mom*.

KESIMPULAN

Stereotip *tiger mom* dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif yang terstruktur secara sinematik. Karakter Evelyn digambarkan sebagai sosok ibu Asia-Amerika yang keras, perfeksionis, dan penuh tuntutan terhadap anaknya. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, dapat dipahami bahwa pada level realitas, Evelyn ditampilkan dengan penampilan sederhana, gestur tegas, dan gaya komunikasi yang otoriter. Pada level representasi, teknik sinematik seperti *close-up*, *low angle*, dan pencahayaan dramatis memperkuat dominasi Evelyn dalam relasi keluarga. Sementara itu, pada level ideologi, ditemukan adanya ideologi patriarki yang berubah menjadi feminisme, memperlihatkan transformasi karakter Evelyn, dari figur otoriter menuju ibu yang lebih reflektif dan empatik. Peran ideologi patriarki dan feminisme serta budaya dalam masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk stereotip *tiger mom* dalam film *Everything Everywhere All At Once*. Nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan hierarki keluarga, penghormatan kepada orang tua, menjadi fondasi bagi pola pengasuhan yang diterapkan Evelyn. Sebagai perempuan imigran Asia di Amerika, Evelyn mengalami benturan antara nilai-nilai tradisional dengan budaya individualistik Barat. Hal ini menjadikan Evelyn

tidak hanya sebagai figur ibu, tetapi juga sebagai simbol dari perempuan yang memikul beban identitas kultural dan social.

REFERENSI

- Chua, A. (2011). *Battle Hymn Of The Tiger Mom*. Penguin Press
- Butler, J. (2002). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. By Metheun & Co.Ltd
- Gill, R (2007) *Gender and the Media*. Polity Press
- Haryati. (2021). Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika: Bintang Pustaka Madani.
- Khilmiyah, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Lee, J & Zhou, M (2015) *The Asian American Achievement Paradox*. Russel Sage Foundation
- Manab, A. (2015). Penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif. Kalimedia.
- Muhtar Wahyudi, Bani Eka Dartiningsih, Nikmah Suryandari, Dewi Quraisyin, Farida Nurul Rakhmawati, Sri Wahyuningsih, Tatag Handaka, Netty Diah Kurniasari, Yuliana Rakhmawati, Fachrur Rozi, Teguh Hidayatul Rachmad, Syamsul Arifin Dessy Trisilowaty, Dinara Maya Julijanti. (2015). MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik. *Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara*.
- Nurdin, Ali (2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. UNISNU PRESS.
- Rokhmansyah, A. (2016) Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman awal kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, A. Anditha (2017). Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Deepublish
- Sobur, A. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.'

- China Highlights. (2023) *Chinese Zodiac Tiger Symbolism*. Diambil dari <https://www.chinahighlights.com/travelguide/chinese-zodiac/tiger-chinese-zodiac-sign-symbolism.htm>
- Choosing Therapy (2023). *Tiger Parents: Definition & Impact on Mental Health*.
Dimbil dari <https://www.choosingtherapy.com/tiger-parents/>
- Emmanuela, C. R., Yoanita, D., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina Dlam Film Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings. *E-Komunikasi*, 10(2).
- Fu, A. S., & Markus, H. R. (2014). My Mother and Me: Why Tiger Mothers Motivate Asian Americans But Not European Americans. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(6), 739-749. <https://doi.org/10.1177/0146167214524992>
- Film Quarterly. (2023, June 15). *Everything everywhere all at once and the intimate public of Asian American cinema*. Diambil dari: <https://filmquarterly.org/2023/06/15/everything-everywhere-all-at-once-and-the-intimate-public-of-asian-american-cinema/>
- Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam kebudayaan Cina modern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174-179.
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Ibrahim, K., Nur Hidayah, N., Fitri, A., Arum Mawarni, S., & Khaffah Ramadhani, F. (2022). Dampak positif tiger parenting terhadap kematangan emosional anak (studi kasus pada siswa sma/smk di solo). *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 59–76. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5730>
- Johara, R. R., & Lutfi, I. (2019). Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, dan Demografi Terhadap Filial Piety. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9167>
- Kim, S. Y. (2013, September). Defining tiger parenting in Chinese Americans. *Human Development*. <https://doi.org/10.1159/000353711>
- Latif, T. (2004). *Chinese American mothers' roles in imparting Chinese cultural values to their Americanized Daughters: A Study on Amy Tan's The Joy Luck Club*

(Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Narasi Tv.(2023, March 23) Sinopsis Everything Everywhere All at Once, Film yang Memenangi Tujuh Kategori Piala Oscar 2023. Diambil dari: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-everything-everywhere-all-at-once>
- Opus. (2016). The” Tiger Mom”: Stereotypes of Chinese Parenting in The United States. Diambil dari https://wp.nyu.edu/steinhardt-appsych_opus/the-tiger-mom-stereotypes-of-chinese-parenting-in-the-united-states/
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. Jurnal E-Komunikasi, 1(2), 24. Diambil dari: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/889/789>
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R.,(2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Represent Asia Project. (2022). *Tiger mom redefined: How 2022 films subverted the tired trope*. Diambil dari: <https://representasiaproject.org>
- Rizaldy, R. R., & Kusnarto, K. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang”. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1429-1448.
- Rizkia, A. (2023). *Representation Of Racial Discrimination Against The Main Characters in The Film Everything Everywhere All at Once (2022)*. *Sirok Bastra*, 11(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.493>
- Saung Korea. (2024) Harimau dalam budaya Korea, Diambil dari: <https://saungkorea.com/harimau-dalam-budaya-korea/>
- Smithsonian’s National Zoo. (2018) *Tiger*. Diambil dari <https://nationalzoo.si.edu/search/results?keys=tiger#gsc.tab=0&gsc.q=tiger&gsc.page=1>
- Wan Norhasniah Wan Husin. (2010). Filial Piety (Xiao) Sebagai Teras Pembinaan Identiti Komuniti Cini. *Prosiding 1st International Conference on Public Policy & Social Science (ICoPS2010)*, 1–8.
- Watie, EDS (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v2i2.297>
- Windianto, C. P. (2022). *Tiger parenting’s power dominance in “two kinds” Short story: A critical discourse analysis*. *Calls (Journal of Culture, Arts, Literature, and*

Linguistics), 8(2), 195. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7341>

Yeh, K. H., & Bedford, O. (2004). *Filial belief and parent-child conflict*. *International Journal of Psychology*, 39(2), 132–144.

<https://doi.org/10.1080/00207590344000312>

Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118.

<https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>

